

**Urgensi Bimbingan dan Konseling di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini  
(Studi Paud dan TK di Kota Tasikmalaya)**

**Oki Lukmanul Hakim, M.Pd.I**

Institut Agama Islam Tasikmalaya  
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

*Abstract*

*The purpose of this study is to obtain an in-depth picture of the urgency of counseling and guidance services in early childhood education. This research is motivated by the opportunity for guidance and counseling to enter early childhood education institutions that are close or less close to the stage of early childhood education, this happens because early childhood education institutions do not understand the importance of guidance and counseling and do not understand the concept of implementing guidance and counseling. The data collection technique was carried out through a survey in the form of a questionnaire. The population in this study were PAUD teachers in Tasikmalaya City. The results showed that the distribution of scores for categorizing teacher response data on the importance of implementing guidance and counseling services carried out in early childhood education consisted of two categories, namely the unimportant category of 0% or as many as 0 respondents, then the important category was 100% or as many as 45 respondents. And the results of research on the implementation of guidance and counseling services carried out in early childhood education are divided into three categories, namely the frequent category of 15.55% or as many as 7 respondents, then the occasional category of 40% or as many as 18 respondents, and the never category. 44,44% or as many as 20 respondents.*

**Keywords:** *Early Childhood Education, Guidance And Counseling Services*

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang urgensi layanan bimbingan konseling pada pendidikan anak usia dini. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kesempatan bimbingan dan konseling masuk di lembaga pendidikan anak anak usia dini itu sangatlah sempit atau kurang mendapat panggung di kancah pendidikan anak anak usia dini, hal ini terjadi karena lembaga pendidikan anak anak usia dini yang belum faham dengan pentingnya bimbingan dan konseling serta belum memahami konsep pelaksanaan bimbingan dan konseling. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui survey berupa kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah guru PAUD di Kota Tasikmalaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, distribusi skor pengkategorian data tanggapan guru terhadap kepentingan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan pada pendidikan anak usia dini terdiri dari dua kategori yaitu ketegori tidak penting 0 % atau sebanyak 0 responden, kemudian kategori penting sebesar 100% atau sebanyak 45 responden. Dan hasil penelitian tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan pada pendidikan anak usia dini terbagi menjadi tiga kategori yaitu ketegori sering 15,55% atau sebanyak 7 responden, kemudian kategori kadang-kadng sebesar 40% atau sebanyak 18 responden, dan kategori tidak pernah 44,44% atau sebanyak 20 responden.

**Katakunci:** Pendidikan Anak Usia Dini, Layanan Bimbingan Konseling

## PENDAHULUAN

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu kata "Guidance" berasal dari kata kerja "to guide" yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu, sesuai dengan istilahnya, maka secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Ada juga yang menerjemahkan kata "Guidance" dengan arti pertolongan. Berdasarkan arti ini, secara etimologis, bimbingan berarti bantuan, tuntunan atau pertolongan; tetapi tidak semua bantuan, tuntunan atau pertolongan berarti konteksnya bimbingan. Hallen (2005) menyatakan bahwa seorang guru yang membantu siswa menjawab soal-soal ujian bukan bentuk dari konteks bimbingan. Bantuan, tuntunan atau pertolongan yang bermakna bimbingan konteksnya sangat psikologis.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik. Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut

konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral-spiritual).

Konseling sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (on becoming), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman yang menentukan arah kehidupannya. Di samping itu, terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan konseli tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan, dan nilai-nilai yang dianut.

Pada prakteknya bimbingan dan konseling dilakukan hanya berpusat pada tatanan dan tingkatan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) serta Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Padahal secara ilmu perkembangan menyatakan bahwa remaja serta dewasanya seorang individu tergantung bagaimana seseorang tersebut dimasa kecilnya. Sehingga semakin baik tatanan pendidikan serta pengembangan dimasa kecil maka akan berpengaruh pada tatanan dewasa.

Akan tetapi kesempatan bimbingan dan konseling masuk di lembaga pendidikan anak-anak usia dini itu sangatlah sempit atau kurang mendapat panggung di kancah pendidikan anak-anak usia dini, hal ini terjadi apakah memang lembaga pendidikan anak-anak usia dini yang belum faham dengan pentingnya bimbingan dan konseling

atau konsep pelaksanaan bimbingan dan konseling yang mengalami kekurangan jelasan.

Maka dalam penelitian yang akan dilakukan disini adalah untuk mengetahui respon dari setiap lembaga pendidikan anak-anak usia dini kaitannya dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling di lembaga anak, sehingga harapannya akan mengetahui sejauh mana urgensinya bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan anak-anak usia dini.

## KAJIAN LITERATUR

### 1. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Jadi pendidikan anak usia dini adalah upaya pengoptimalan tumbuh kembang anak melalui pembelajaran yang lebih terfokus pada diri anak melalui kegiatan bermain sehingga dalam kegiatan tersebut anak memperoleh sejumlah keterampilan sehingga memungkinkan anak secara aktif dan kreatif berinteraksi dan mengeksplorasi lingkungannya. Melalui interaksi dan eksplorasi ini anak akhirnya akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang sekarang dan lingkungan perkembangannya selanjutnya. Tentu saja kemampuan ini diperoleh anak melalui proses pembelajaran, pelatihan, dan pembimbingan yang terpadu dan memberikan rasa aman pada diri anak.

Pengertian anak usia dini seperti ini mengacu dalam Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14. Di dalam Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 28 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal (taman kanak-kanak, raudhatul athfal, bustanul athfal atau bentuk lain yang sederajat), jalur pendidikan nonformal (kelompok bermain, taman penitipan anak, atau bentuk lain yang sederajat, dan/atau jalur pendidikan informal yang berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Rentang anak usia dini di Indonesia sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas adalah 0 – 6 tahun. Anak usia dini merupakan periode perkembangan yang terjadi dalam semua aspek perkembangan dan berlangsung sangat cepat. Sehingga dalam beberapa hal dapat diamati sejumlah karakteristik yang khas yang membedakannya dengan orang dewasa. Para ahli mengemukakan bahwa anak merupakan seorang individu atau manusia yang memiliki pola perkembangan dan kebutuhan tertentu yang berbeda dengan orang dewasa. Ia mempunyai sejumlah potensi yang harus dikembangkan. Meskipun pada umumnya anak memiliki pola perkembangan yang seragam, namun ritme perkembangannya akan berbeda satu dengan lainnya karena pada dasarnya anak bersifat unik dan individual. Yang perlu ditegaskan adalah anak pada masa ini berada dalam masa peka (*sensitive*) untuk menerima sejumlah rangsangan – yang berbeda antara satu dengan lainnya – seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangannya yang unik. Pada masa peka ini teridentifikasi anak mengalami kematangan fungsi fisik dan psikis

yang siap merespons setiap stimulus yang diberikan oleh lingkungannya. Karena itu para ahli pendidikan anak menyebut masa ini sebagai masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, bahasa, sosio-emosional, dan spiritual.

Untuk itulah para pendidik anak usia dini harus memahami karakteristik dimaksud dan hendaklah mengetahui sejumlah kekhasan yang melekat pada anak usia dini. Menurut Uyu Wahyudin dan Mubiar Agustin (2011: 8-9), terdapat beberapa masa yang secara langsung ataupun tidak langsung memengaruhi bagaimana seharusnya seorang pendidik menghadapi anak usia dini, yakni : masa peka, masa egosentris, masa meniru, masa kelompok, masa bereksplorasi, masa pembangkangan

## **2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini**

Dikemukakan Wahyudin dan Agustin (2011: 9) bahwa secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Adapun secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini menurut Musbikin (2010: 48) dapat dirumuskan sebagai berikut: (a) memberikan pengasuhan dan pembimbingan yang memungkinkan anak usia dini tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan potensinya; (b) mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi sehingga jika terjadi penyimpangan dapat dilakukan intervensi dini; (c) menyediakan pengalaman yang beraneka ragam dan mengasyikkan bagi anak usia dini, yang memungkinkan mereka

mengembangkan potensi dalam berbagai bidang, sehingga siap untuk mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya (sekolah dasar); (d) membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab; (e) mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan; (f) membantu anak lebih mengenal dirinya, kemampuannya, sifatnya, kebiasaannya, dan kesenangannya; (g) membantu anak agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya; (h) membantu anak untuk mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya; (i) membantu menyiapkan perkembangan mental dan sosial anak untuk masuk ke lembaga pendidikan selanjutnya; (j) membantu orang tua agar mengerti, memahami, dan menerima anak sebagai individu.

Adapun tujuan program kegiatan belajar sambil bermain menurut Pasal 3 PP No. 27 Tahun 1990 adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kreativitasnya (daya cipta) yang diperlukan oleh anak untuk dapat nantinya menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan pada tahapan berikutnya. Dengan kata lain tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat

menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

### **3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Di Lembaga Anak Usia Dini**

Jika ditilik secara seksama program kegiatan belajar sambil bermain pada pendidikan anak usia dini memiliki sejumlah fungsi yang mana fungsi dimaksud merupakan bagian esensial perkembangan anak. Terdapat sejumlah alasan betapa pentingnya fungsi pendidikan anak usia dini, antara lain:

- a. Usia dini merupakan fase fundamental bagi perkembangan dan belajar anak;
- b. Belajar dan perkembangan merupakan suatu proses yang berkesinambungan;
- c. Tuntutan masa depan akan generasi unggul akan semakin kompetitif;
- d. Tuntutan nonedukatif lainnya yaitu adanya perubahan pola dan sikap hidup serta struktur keluarga (Solehuddin dan Hatimah, 2007: 1094).

Sementara itu Wahyudin dan Agustin (2011: 11) mengemukakan bahwa berdasarkan tujuan pendidikan anak usia dini dapat ditelaah beberapa fungsi program stimulasi edukasi, yaitu : fungsi adaptasi, fungsi sosialisasi, fungsi pengembangan, fungsi bermain, fungsi ekonomi.

### **4. Landasan Bimbingan Dan Konseling Anak Usia Dini**

Pendidikan merupakan proses bimbingan yang sangat menentukan corak pertumbuhan dan perkembangan anak menuju kedewasaan. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi kebutuhan dasar manusia dalam proses

pembinaan potensi (fisik, akal, moral, spiritual) untuk pengembangan kepribadian melalui transformasi nilai-nilai kebudayaan. Dengan demikian, pendidikan menjadi keperluan mendasar dalam kehidupan anak. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan haruslah didasarkan pada berbagai landasan. Adapun landasannya yaitu : yang dimaksud adalah

- a. Landasan Yuridis,
- b. Landasan Filosofis
- c. Religius, Dan
- d. Landasan Keilmuan (Wahyudin & Agustin, 2011: 12).

### **5. Pendekatan dan Arah Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini**

Sebagai suatu wadah untuk menyiapkan generasi sejak dini PAUD memiliki pendekatan program yang khas. Kekhasan pendekatan ini dimaksudkan untuk memenuhi sejumlah aspek dalam perkembangan anak, baik dari aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, dan bahasa maupun aspek agama dan moral, kemandirian ataupun seni.

Beberapa pendekatan dan arah dalam pendidikan anak usia dini adalah seperti berikut ini :

- a. Belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar
- b. Berorientasi pada kebutuhan anak dan kebermaknaan
- c. Berpusat pada anak
- d. Tidak hanya mempersiapkan untuk pendidikan berikutnya
- e. Prosesnya reatif dan inovatif
- f. Lingkungan yang kondusif dan kedekatan dengan lingkungan
- g. Menggunakan pembelajaran terpadu
- h. Mengembangkan berbagai kecakapan hidup dan hidup

beragam.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survey. Sugiyono (2010:13) mengatakan bahwa metode penelitian survey adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologi dan psikologis dari sampel penelitian. Pendapat lainnya bahwa metode penelitian survey adalah rangkaian cara yang dilakukan dengan mempelajari sampel dengan tujuan untuk menemukan kejadian yang saling berkesinambungan. Adanya penelitian survey agar hasil yang didapatkan semakin akurat.

Karena metode survey dilakukan agar data bersifat alamiah dengan melakukan penelitian dan pengumpulan sejumlah data. Mekanisme dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan, yaitu pendekatan deskriptif dan pendekatan verifikatif. Adanya pendekatan tersebut, bertujuan agar data yang dihasilkan memang benar-benar adanya.

## HASIL DAN PEMBEHASAN

### 1. Kepentingan Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian mengenai distribusi skor pengkategorian data tanggapan guru terhadap kepentingan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan pada pendidikan anak usia dini terdiri dari dua kategori yaitu kategori tidak penting 0 %

atau sebanyak 0 responden, kemudian kategori penting sebesar 100% atau sebanyak 45 responden. Berdasarkan perhitungan, maka kriteria pengkategorian tanggapan guru terhadap Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan pada pendidikan anak usia dini dapat disajikan pada Tabel dibawah ini.

### Kepentingan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling

N o.	Sk or	Frekue nsi	Present ase (%)	Krite ria
1	45-68	0	0%	Tidak Penting
2	69-90	45	100%	Penting

Tidak ada jawaban yang masuk dalam kategori tidak penting, karena guru berasumsi bahwa dapat berfungsi untuk memberikan pencegahan terhadap berbagai kemungkinan yg di alami anak selama proses pertumbuhan dan perkembangan. Selain itu guru berasumsi bahwa dengan adanya konseling kita bisa secara cepat untuk menangani peserta didik. Sebagaimana kita ketahui anak usia dini memiliki karakter yang bervariasi sehingga guru maupun guru pendamping dapat memahami satu sama lainnya dengan adanya konseling tersebut, serta dapat membantu mengenal diri anak, sifatnya, kebiasaannya, kesenangannya dan permasalahan yg dihadapinya.

Berdasarkan hasil tersebut, artinya bahwa guru PAUD merasa layanan bimbingan dan konseling dirasa sangat perlu pada pendidikan anak usia dini. Menurut Prasetyawan (2016), pelayanan bimbingan dan konseling yang dimulai dari sejak usia dini mampu

mengembangkan sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling sebagai upaya pedagogis merupakan pandangan universal yang menempatkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sebagai sebuah upaya pendidikan secara umum yang memiliki tujuan mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Merujuk pada ketentuan tersebut, menjadi relevan untuk menerapkan bimbingan dan konseling pada lembaga pendidikan anak usia dini. Kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam mengaplikasikan pengetahuan mereka tentang perkembangan fisiologis dan psikologis anak sangat bermanfaat dalam mengawal pencapaian perkembangan anak. Selain itu, guru bimbingan dan konseling juga dibekali dengan kemampuan diagnosis gangguan perkembangan melalui pemahaman mengenai keilmuan kesehatan mental sebagai dasar pelayanan bimbingan dan konseling.

## 2. Keterlaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling

Instrumen angket tanggapan guru terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan pada pendidikan anak usia dini diukur dengan jumlah 9 butir pertanyaan dengan jumlah responden 45 orang guru dengan menggunakan interval penilaian 1-2. Berdasarkan perhitungan microsoft excel menunjukkan bahwa skor terendah adalah 45; skor tertinggi 135. Berdasarkan perhitungan, maka kriteria pengkategorian tanggapan guru terhadap Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan pada pendidikan anak usia

dini dapat disajikan pada Tabel dibawah ini.

### Keputusan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling

N o.	Sk or	Frekue nsi	Presenta se (%)	Kriter ia
1	10-13	7	15,55 %	Sering
2	14-16	18	40%	Kadangan
3	17-20	20	44,44 %	Tidak Pernah

Pelaksanaan layanan bimbingan konseling, masih sangat bervariasi, sebagian besar lembaga pendidikan anak usia dini belum melaksanakan layanan bimbingan konseling. Ketidakterlaksanaannya layanan bimbingan konseling menurut Munthe (2019), adalah dikarenakan dana yang direncanakan untuk pelaksanaan Bimbingan dan Konseling yang utuh belum di cadangkan oleh kepala sekolah. Selain dari pada dana yang tidak dicadangkan untuk pelaksanaan Bimbingan dan Konseling yang komprehensif (utuh), jadwal untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan Konseling sangat sedikit.

Walaupun demikian, sekolah hanya melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dengan intensitas yang tidak terlalu sering dalam pelaksanaannya, serta tidak melibatkan ahli konseling tetapi memanfaatkan guru selain sebagai pendidik sekaligus juga sebagai pusat layanan bimbingan dan konseling bagi murid-muridnya.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, bimbingan konseling membantu mewujudkan tujuan pendidikan yaitu dengan mengoptimalkan perkembangan anak. Anak akan mendapat layanan bimbingan konseling yang diberikan oleh guru, sebagaimana peran guru yang tercantum dalam UU Sistem pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 6 bahwa selain menjadi fasilitator, guru juga berperan sebagai konselor (Tambunan & Saadah, 2021).

Pada dasarnya bimbingan konseling yang dilakukan pada pendidikan anak usia dini menyatu dalam kurikulum pembelajaran (Widyastuti, 2018). Pelayanan bimbingan konseling anak usia dini tidak sama dengan pelayanan bimbingan konseling di tingkat pendidikan lanjut seperti SD dan seterusnya. Bimbingan konseling yang dilakukan pada pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengantisipasi segala dampak negatif yang dapat ditimbulkan saat proses pembelajaran berlangsung, dan sebagai upaya untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan siswa dari berbagai aspek perkembangan. Hal ini selaras dengan pengertian bimbingan konseling yang dikemukakan oleh Supriyanto (2016) bahwa pelayanan bimbingan konseling bertujuan untuk membantu individu dalam mengembangkan potensi diri, memahami diri, menyesuaikan diri sehingga tercapainya perkembangan secara optimal melalui pola sosial berupa penyesuaian diri individu dengan lingkungan di ruang lingkup sekolah, keluarga, dan masyarakat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kepentingan layanan bimbingan konseling pada pendidikan

anak usia dini berada pada kategori penting sebesar 100% atau sebanyak 45 responden. Berdasarkan hasil tersebut, artinya bahwa menurut guru PAUD, layanan bimbingan dan konseling dirasa sangat perlu pada pendidikan anak usia dini, yang dimulai dari sejak usia dini mampu mengembangkan sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Walaupun demikian, kepentingan layanan tersebut tidak didukung dengan implementasi layanan bimbingan dan konseling yang maksimal dilembaga PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlaksanaan layanan bimbingan konseling sebesar 15,55% kategori sering atau sebanyak 7 responden, kemudian kategori kadang-kadang sebesar 40% atau sebanyak 18 responden, dan kategori tidak pernah 44,44% atau sebanyak 20 responden.

Ketidak terlaksanaanya layanan bimbingan konseling adalah dikarenakan dana yang direncanakan untuk pelaksanaan Bimbingan dan Konseling yang utuh belum di cadangkan oleh kepala sekolah. Selain dari pada dana yang tidak dicadangkan untuk pelaksanaan Bimbingan dan Konseling yang komprehensif (utuh), jadwal untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan Konseling sangat sedikit.

## REFERENSI

- Alwisol, (2012), *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press.
- Amirah Diniati, (2012), *Evaluasi Bimbingan Konseling*, Pekanbaru: Zanafa.
- Anak Agung N.A, (2013), *Bimbingan dan Konseling (aplikasi di sekolah dasar dan TK)*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Desmita, (2009) *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dewa Ketut Sukardi, (2008), *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Enung Fatimah, (2006), *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Kartadinata, S. (2013). Menguak tabir bimbingan dan konseling sebagai upaya pedagogik. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kemendikbud, “UUD SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” n.d.
- Munthe, M. (2019). Hambatan-Hambatan Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *DIDAKTIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Humaniora, Sains dan Pembelajarannya*, 13(2), 2310-2324.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- Prasetiawan, H. (2016). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Ramah Anak terhadap Pembentukan Karakter Sejak Usia Dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(1), 50-60.
- Prayitno dan Erman Amti, (2009), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prayitno, dan Amti, Erman. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Purwati. 2003. Model Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah Dasar. Tesis. Unnes. Tidak diterbitkan
- Rifda El Falah, (2019), *Bimbingan Dan Konseling Anak Usia Dini*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Robert L. Gibson & Marianne H. M., (2011), *Bimbingan dan Konseling* (terj.), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono, (2016), *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sulistyarini & Muhammad Jauhar, (2014), *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Supriyanto, A. (2016). Kolaborasi Konselor, Guru, Dan Orang Tua Untuk Mengembangkan kompetensi Anak Usia Din Melalui Bimbingan Komprehensif. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(1), 1-8.
- Tambunan, S., & Saadah, N. (2021). Model Layanan Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di TK Al-Fatih Desa Pagarantonga Kabupaten

Mandailing Natal). *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 5(1), 27-46.

Tohirin. 2007. Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Widyastuti, A. (2018). Bahasa Positif Guru Dalam Bimbingan dan Konseling Membentuk Karakter Positif Anak Usia Dini. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 107-115.

Zamroni, E. (2018). Bimbingan dan Konseling Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(1), 31-42.